

**PENERAPAN PENDEKATAN *PROBLEM POSING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR MATA KULIAH DASAR-DASAR AKUNTANSI II
PADA POKOK BAHASAN ASET TETAP**

Fenny Trisnawati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

E-mail : fenny_tr@yahoo.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa dengan menerapkan pembelajaran model *problem posing*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus sebanyak satu pertemuan. Objek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi yang mengambil mata kuliah Dasar-dasar Akuntansi II tahun ajaran 2013/2014. Mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini berjumlah 36 orang, namun dalam pelaksanaannya hanya 33 orang yang ikut serta selama tatap muka untuk dua siklus yang dilaksanakan. Sumber data penelitian berasal dari mahasiswa. Pada siklus I, mahasiswa yang mengalami ketuntasan dalam hasil belajar hanya sebanyak 75,76%. Pada siklus II, hasil belajar sudah mengalami peningkatan, sehingga semua mahasiswa sudah mengalami ketuntasan dalam hasil belajar atau sebanyak 100%. Peningkatan ini disebabkan karena mahasiswa sudah semakin paham dan mereka lebih aktif berdiskusi dalam kelompoknya untuk memecahkan masalah. Berdasarkan hasil penerapan pembelajaran model *problem posing* dapat disimpulkan bahwa model ini dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa khususnya pada pokok bahasan aset tetap.

Kata Kunci : *Problem posing, Penelitian Tindakan Kelas, aset tetap*

ABSTRACT. This research aimed to enhance students' learning achievement by applying *Problem Posing* learning model. This research was classroom action research which was undertaken in two cycles. Each cycle was running for one meeting. The object of the research were the students of Economics Education Study Program who took up Basic Accounting II subject in the academic year 2013/2014. There were thirty six students taking this subject, but only thirty three of them attended the classes in two cycles. In the first cycle, only 75,76% students could reach the learning target. But in the second cycle the students could improve their learning achievement and were able to increase their learning target to 100%. This was because they could understand the learning material much better and they were more active in group discussions to solve the existing problems. Based on the results of the study, it could be concluded that the application of the *Problem Posing* learning model could enhance student's learning achievement especially in *Fixed Asset* sub-topic.

Key Word : Problem posing, classroom action research, fixed asset

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki. Pendidikan tinggi adalah salah satu cara yang dilakukan untuk memperoleh

SDM yang berkualitas. Kualitas produk pendidikan terlihat dari adanya perkembangan dari sikap kritis akademis ilmiah dari mahasiswa. Pendidikan hendaknya mampu untuk membentuk ketrampilan, membangun sikap kritis, kreatif dan

terbuka terhadap inovasi. Untuk menciptakan SDM yang berkualitas di perguruan tinggi melalui proses pembelajaran tidaklah mudah. Pengalaman belajar yang diperoleh mahasiswa akan membuka pikiran dan membentuk pola pikirnya. Dalam proses pembelajaran mahasiswa harusnya tidak hanya berorientasi pada nilai yang tinggi tetapi juga penguasaan materi dari mata kuliah yang diambilnya. Karena dengan menguasai materi mata kuliah maka bisa dipastikan mahasiswa akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Pembelajaran dikatakan berhasil jika tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan bisa dicapai dan hasil belajar peserta didik yang memuaskan. Setiap peserta didik pasti mengharapkan hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar ini sangat tergantung dengan bagaimana proses belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri.

Proses belajar mengajar adalah hal yang tidak bisa dipisahkan. Ada interaksi antara yang belajar dengan yang mengajar. Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya, belajar akan lebih baik jika subjek belajar mengalaminya. (Sardiman: 2014).

Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru. Menurut Sardiman (2014) mengajar merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Kondisi dan lingkungan belajar harus diciptakan kondusif sehingga siswa bisa belajar dengan baik, karena yang aktif dalam belajar adalah siswa sendiri sedangkan guru bertugas membimbing siswa dalam belajar.

Belajar merupakan proses internal kompleks. Hal ini karena melibatkan seluruh aspek mental, yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam proses belajar, dosen dapat mengamati secara langsung proses internal mahasiswa. Proses belajar tersebut merupakan respon mahasiswa terhadap tindakan belajar dan mengajar

dari dosen (Dimiyati dan Mudjiono, 2002).

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata kuliah, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh dosen (Tulus, 2004).

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Ada yang berasal dari faktor intern dan berasal dari faktor ekstern. Faktor intern antara lain faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor ekstern antara lain faktor keluarga, faktor sekolah/lembaga pendidikan dan faktor masyarakat (Slameto, 2003). Penerapan model pembelajaran oleh dosen merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar.

Problem posing merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang memiliki padanan kata 'pembentukan soal'. *Problem posing* merupakan model pembelajaran yang mengharuskan mahasiswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana yang mengacu pada penyelesaian soal tersebut. Dalam *problem posing*, pembentukan soal mencakup dua kegiatan, yaitu:

1. Pembentukan soal baru atau pembentukan soal dari situasi atau dari pengalaman mahasiswa.
2. Pembentukan soal dari soal yang sudah ada.

Bisa dikatakan bahwa *problem posing* merupakan suatu pembentukan soal atau pengajuan soal yang dilakukan oleh mahasiswa dengan cara membuat soal yang tidak jauh berbeda dengan soal yang telah diberikan oleh dosen atau pun dari situasi dan pengalaman mahasiswa itu sendiri. Model pembelajaran *problem posing* ini mulai dikembangkan oleh Lyn D. English pada tahun 1997. Awalnya model pembelajaran ini diterapkan pada pelajaran matematika. Selanjutnya model ini dikembangkan

juga pada pelajaran lain.

Dalam menggunakan model *Problem Posing* dosen dapat memulai perkuliahan dengan menjelaskan materi kepada mahasiswa dan dilanjutkan dosen memberikan latihan soal-soal secukupnya kepada mahasiswa. Setelah melakukan pembahasan soal yang diberikan oleh dosen, mahasiswa diminta untuk mengajukan soal yang menantang dan mahasiswa yang bersangkutan harus mampu menyelesaikannya. Selanjutnya, secara acak dosen mempersilakan mahasiswa untuk menyajikan soal temuannya di depan kelas. Langkah-langkah pembelajaran akuntansi dengan menggunakan pendekatan *Problem Posing* yaitu: (1) memahami soal, (2) merencanakan langkah penyelesaian soal, dan (3) menyelesaikan soal tersebut.

Pada awal penerapannya model pembelajaran *Problem Posing* diterapkan pada mata pelajaran matematika, dalam perkembangannya model ini dapat juga diterapkan pada mata pelajaran lain yang bukan matematika, dalam hal ini adalah akuntansi. Sebagian besar mahasiswa masih menganggap mata kuliah akuntansi adalah mata kuliah yang sulit karena berhubungan dengan angka-angka dan hitung menghitung seperti matematika. Selain itu mata kuliah akuntansi juga menuntut pemahaman terhadap konsep untuk dapat memecahkan soal.

Problem Posing atau pembentukan soal adalah cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami konsep akuntansi dan selanjutnya menerapkan konsep untuk menyelesaikan soal yang berhubungan dengan pokok bahasan akuntansi. Dengan menggunakan *problem posing*, mahasiswa diarahkan untuk merumuskan kembali soal-soal dengan beberapa perubahan agar dapat dikuasai dengan baik.

Akuntansi adalah alat komunikasi bisnis yang dapat memberikan informasi tentang posisi keuangan berupa jumlah kekayaan, jumlah utang dan modal suatu usaha pada suatu periode tertentu. Peran akuntansi sebagai penyedia informasi menjadikan mata kuliah akuntansi

sebagai mata kuliah yang menuntut ketelitian, konsentrasi dan ketrampilan yang tinggi. Mata kuliah dasar-dasar akuntansi II adalah mata kuliah dasar yang wajib diambil oleh mahasiswa tahun pertama pada program studi pendidikan ekonomi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama ini, nilai mahasiswa untuk mata kuliah Dasar-dasar Akuntansi II belum memuaskan, sehingga diperkirakan pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah ini juga belum cukup. Padahal mata kuliah Dasar-dasar Akuntansi II ini adalah mata kuliah prasyarat untuk mengambil mata kuliah lanjutannya. Jika mahasiswa belum memahami mata kuliah ini, maka akan sulit untuk menguasai mata kuliah lanjutannya.

Dari hasil pengamatan, diketahui bahwa mahasiswa masih malas belajar untuk berlatih mengerjakan soal jika tidak mendapat tugas dan motivasi dari dosen. Dari pengamatan juga diketahui bahwa mahasiswa sulit untuk mengerjakan soal-soal mata kuliah Dasar-dasar Akuntansi II yang bersifat soal cerita, mahasiswa kesulitan untuk menentukan cara penyelesaian yang tepat dan sulit mengerjakan soal yang berbeda dari contoh yang diberikan oleh dosen, hal ini karena tidak menguasai konsep materi perkuliahan. Peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah sangat diperlukan, terutama untuk mata kuliah berjenjang. Jika tidak menguasai materi pada mata kuliah dasar, maka akan sulit untuk memahami mata kuliah lanjutan pada jenjang yang lebih tinggi. Dosen berfungsi untuk mengarahkan dan menumbuhkan minat mahasiswa terhadap mata kuliah yang diasuhnya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Dari uraian permasalahan di atas, maka dosen harus mampu untuk mengarahkan dan meningkatkan keaktifan mahasiswa untuk penguatan pemahaman konsep-konsep akuntansi. Dalam penelitian ini akan diterapkan model pembelajaran *problem posing*. Model pembelajaran *problem posing* mendorong mahasiswa untuk membuat soal sendiri yang tidak jauh berbeda dengan soal yang diberikan oleh dosen

dan dari situasi yang ada sehingga mahasiswa terbiasa dalam menyelesaikan soal termasuk soal cerita dan diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

Sejalan dengan yang telah diungkapkan, maka melalui penelitian ini akan diketahui apakah hasil belajar mahasiswa dengan menerapkan model *problem posing* dapat meningkat atau tidak. Secara khusus penelitian ini diharapkan akan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa dan mampu menjelaskan kendala yang ditemukan dalam pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian direncanakan di FKIP Universitas Riau. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian akan dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2013/2014 yaitu bulan Februari sampai dengan bulan Juli 2014 dengan menyesuaikan jam perkuliahan Dasar-dasar Akuntansi II pada kelas PE-A.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester II program studi Pendidikan Ekonomi tahun akademik 2013/2014 yang mengambil mata kuliah Dasar-dasar Akuntansi II. Jumlah mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini sebanyak 36 orang.

3. Jenis dan Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah mahasiswa. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes, tes hasil belajar ini diberikan kepada mahasiswa untuk memperoleh hasil belajar mahasiswa pada pokok bahasan aset tetap. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan objek yang diteliti. Tes juga digunakan

untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi. (Suharsimi Arikunto: 2010).

Dalam penelitian ini *problem posing* diterapkan secara berkelompok untuk melatih mahasiswa bisa aktif bekerjasama dengan teman sekelompoknya agar mahasiswa yang mengalami kesulitan dapat berkomunikasi dengan teman sekelompok yang memiliki kemampuan lebih agar mengetahui dan memahami masalah yang telah dibuat bersama sehingga dapat menyelesaikan secara bersama-sama pula. Keuntungan dari *problem posing* secara berkelompok adalah mahasiswa akan lebih mudah memecahkan masalah yang telah dibuat secara bersama.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan refleksi. Ketika sampai pada tahap refleksi, mahasiswa diajak berdiskusi untuk tentang pembelajaran yang mereka alami. Dari hasil refleksi ini dosen akan mengadakan perbaikan untuk siklus II. Siklus II ini dilakukan bila pada siklus I belum diperoleh hasil yang ideal.

Tahapan siklus penelitian ini adalah:

1. Perencanaan
Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *problem posing*, merencanakan persiapan tindakan dan waktu pelaksanaan, membuat lembar tugas pengajuan soal tiap kelompok.
2. Pelaksanaan
Penyajian materi oleh dosen dengan pokok bahasan aset tetap. Setelah penyajian materi selesai, mahasiswa berkelompok untuk membuat soal dan menyelesaikannya berdasarkan pemahaman kelompok terhadap materi oleh dosen dan selanjutnya mempresentasikan hasilnya.
3. Pengamatan
Pengamatan dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung. Tujuan dilakukan pengamatan adalah untuk mendokumentasikan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pemberian tindakan oleh dosen dan

kegiatan tiap kelompok mahasiswa.

4. Refleksi

Refleksi merupakan tahap akhir dari setiap siklus yang bertujuan memperoleh kesimpulan mengenai sejauh mana keterlaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan dan sejauh mana indikator keberhasilan tercapai.

Untuk menganalisis ketuntasan hasil belajar mahasiswa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Ketuntasan Individu

Tingkat Penguasaan	Kriteria
≥ 81 – 100	Sangat Baik
≥ 66 – < 81	Baik
≥ 51 – < 66	Cukup
≥ 45 – < 51	Kurang
< 45	Sangat Kurang

Selain melihat ketuntasan hasil belajar individu saat menerapkan model *problem posing*, diperhatikan juga bagaimana aktifitas mahasiswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Aktifitas mahasiswa yang diperhatikan adalah:

1. Keaktifan mahasiswa bertanya tentang materi perkuliahan (aset tetap) selama proses belajar.
2. Kemampuan untuk bekerjasama dengan teman sekelompok dalam merumuskan dan membuat soal.
3. Kemampuan untuk berdiskusi dan bekerjasama dalam membahas dan menyelesaikan soal yang berasal dari kelompok lain.
4. Memberikan tanggapan atas presentasi jawaban dari kelompok lain.
5. Mempertahankan gagasan dan ide yang dimiliki.

Kriteria penilaian yang diberikan untuk aktifitas mahasiswa menggunakan interval angka 1 sampai dengan 4 yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Penilaian Aktifitas mahasiswa

Tingkat Aktifitas Mahasiswa	Kategori
1	Kurang
2	Cukup
3	Baik
4	Sangat Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengukur tingkat keberhasilan mahasiswa pada suatu mata kuliah dapat dilihat dari prestasi yang telah dicapainya. Prestasi belajar ini tercermin dari hasil belajar mahasiswa setelah melakukan proses belajar mengajar. Setelah melakukan proses belajar diharapkan akan ada perubahan dan penambahan pemahaman atau pengetahuan dalam bidang tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus dimulai dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada siklus satu, model pembelajaran *problem posing* mulai diterapkan. Ketika melaksanakan proses tatap muka, dosen menggali pengetahuan awal mahasiswa tentang materi aset tetap. Dosen menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi penjelasan tentang materi perkuliahan kepada mahasiswa dan langkah-langkah pembelajaran. Pada tahap selanjutnya dosen membagi mahasiswa dalam kelompok secara acak.

Mahasiswa yang mengambil mata kuliah dasar-dasar akuntansi II berjumlah 36 orang, namun mahasiswa yang terlibat dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem posing* ini hanya 33 orang. Hal ini disebabkan karena ada 3 orang mahasiswa yang tidak hadir dalam pelaksanaan perkuliahan.

Mahasiswa secara berkelompok diminta untuk membuat soal yang berkaitan dengan materi kuliah, yaitu aset tetap. Selanjutnya soal ini akan dikerjakan oleh kelompok lain. Pembahasan pertanyaan akan dipresentasikan di depan kelas oleh kelompok yang mengerjakan soal tersebut.

Selama proses belajar, mahasiswa menunjukkan semangat dan ketertarikan terhadap materi yang diajarkan. Semua mahasiswa yang terlibat dalam proses belajar juga aktif terlibat di dalam diskusi kelompoknya untuk membahas dan membuat soal serta mahasiswa juga terlibat aktif ketika menyelesaikan soal yang berasal dari kelompok lain.

Hasil belajar mahasiswa yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah pencapaian nilai

per individu pada materi aset tetap. Batas kelulusan yang ditentukan adalah 51. Mahasiswa dikatakan lulus suatu mata kuliah jika memperoleh nilai C, dan untuk memperoleh nilai C maka mahasiswa tersebut harus memiliki nilai kumulatif minimal 51. Nilai individu ini diperoleh dari tes yang dilakukan pada akhir tiap pertemuan.

1. Siklus 1

Pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tiap siklus akan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada tahap perencanaan, dosen menyiapkan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk melaksanakan pembelajaran model *problem posing*. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain:

1. Menyiapkan daftar nama mahasiswa yang nantinya akan dibagi dalam kelompok.
2. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan materi perkuliahan yaitu aset tetap.
3. Membuat lembar observasi untuk melihat aktivitas mahasiswa selama pembelajaran berlangsung.
4. Membuat soal guna evaluasi untuk melihat ketuntasan belajar mahasiswa

Pada tahap pelaksanaan, dosen membagi mahasiswa dalam kelompok yang beranggotakan 5-6 orang. Kemudian dosen menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi penjelasan tentang aset tetap. Pada tahap selanjutnya mahasiswa diminta untuk membuat soal yang berkaitan dengan materi pada pertemuan tersebut. Setelah soal selesai, masing-masing kelompok menukar soalnya dengan soal dari kelompok lain. Setelah soal tersebut selesai didiskusikan dan dikerjakan dengan anggota kelompok, jawaban akan dipresentasikan di depan kelas.

Ketika diskusi kelompok berlangsung, dilakukan pengamatan terhadap aktifitas mahasiswa. Pada tahap akhir dilakukan refleksi untuk menganalisis pembelajaran yang terjadi. Pada siklus 1 masih ditemukan 8 orang mahasiswa yang tidak mengalami ketuntasan dalam belajar, sehingga dilanjutkan ke siklus 2. Hasil belajar pada

siklus 1 selengkapnya disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Belajar Mahasiswa Siklus 1

Hasil Belajar Mahasiswa	
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	40
Jumlah mahasiswa yang tuntas	25
% ketuntasan	75,76%

Dari tabel 3 terlihat nilai tertinggi adalah 100. Mahasiswa yang memperoleh nilai tertinggi berjumlah 20 orang. Nilai terendah adalah 40, mahasiswa yang memperoleh nilai terendah berjumlah 8 orang, sedangkan sisanya sebanyak 5 orang memperoleh nilai 70 masuk dalam kategori tuntas dalam belajar.

2. Siklus 2

Pada prinsipnya yang dilakukan pada siklus 2 ini tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan pada siklus 1. Siklus 2 ini adalah perbaikan yang dilakukan pada siklus 1 terutama yang didasarkan pada refleksi pada siklus 1. Sebelum perkuliahan dimulai, mahasiswa sudah diberi tugas untuk membaca materi perkuliahan aset tetap di rumah. Diharapkan mahasiswa lebih paham akan materi tersebut.

Dari hasil pelaksanaan tes untuk melihat hasil belajar mahasiswa, diperoleh hasil yang memuaskan karena seluruh mahasiswa memperoleh ketuntasan dalam belajar. Pada tabel 4 disajikan hasil belajar mahasiswa pada siklus 2.

Tabel 4. Hasil Belajar Mahasiswa Siklus 2

Hasil Belajar Mahasiswa	
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	70
Jumlah mahasiswa yang tuntas	33
% ketuntasan	100%

Dari tabel 4 terlihat nilai tertinggi adalah 100. Mahasiswa yang memperoleh nilai tertinggi hanya 4 orang. Nilai terendah adalah 70, mahasiswa yang memperoleh nilai terendah berjumlah 29 orang. Pada siklus 2 dapat dikatakan seluruh mahasiswa memperoleh

ketuntasan klasikal pada hasil belajar.

Kesulitan yang ditemui selama penerapan model *problem posing* ini adalah pengalokasian waktu yang kurang baik, sehingga waktunya terpakai lebih dari jam perkuliahan yang sudah ditentukan. Hal ini terjadi pada siklus I dan siklus 2.

Setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *problem posing*, terlihat ada peningkatan dalam aktifitas dan keaktifan mahasiswa dari siklus I ke siklus II. Demikian juga dalam hal hasil belajar, nilai mahasiswa juga mengalami peningkatan. Pada tabel 5 disajikan aktifitas mahasiswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Tabel 5. Data Hasil Pengamatan Aktifitas Mahasiswa

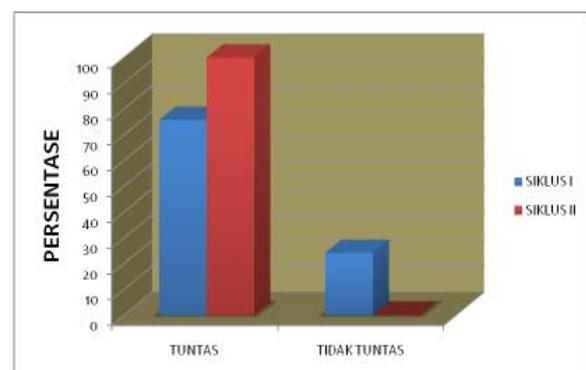
No.	Aktifitas Mahasiswa	Siklus I	Siklus II
1	Keaktifan mahasiswa bertanya tentang materi perkuliahan (aset tetap) selama proses belajar.	59,85%	59,09%
2	Kemampuan untuk bekerjasama dengan teman sekelompok dalam merumuskan dan membuat soal.	75%	81,06%
3	Kemampuan untuk berdiskusi dan bekerjasama dalam membahas dan menyelesaikan soal yang berasal dari kelompok lain.	75%	84,09%
4	Memberikan tanggapan atas presentasi jawaban dari kelompok lain.	86,37%	87,12%
5	Mempertahankan gagasan dan ide yang dimiliki.	70,45%	85,61%

Aktifitas mahasiswa secara keseluruhan mengalami peningkatan pada siklus II, kecuali aktivitas bertanya materi perkuliahan selama proses belajar yang mengalami penurunan dari 59,85% pada siklus I menjadi 59,09% pada siklus II, berarti terdapat penurunan sebesar 0,76%. Hal ini disebabkan karena pada siklus II mahasiswa sudah lebih memahami materi perkuliahan yang akan dibahas. Selain itu mahasiswa juga aktif berdiskusi dalam kelompoknya dan bertanya dengan teman yang lebih paham, jika seandainya tidak terpecahkan baru mereka bertanya kepada dosen.

Pada saat mengerjakan soal dari kelompok lain mereka juga terlihat antusias. Hal yang sama juga terlihat ketika masing-masing kelompok

mempresentasikan jawaban soal yang telah mereka kerjakan. Ketika ada jawaban yang salah dari salah satu kelompok, kelompok yang lain mampu untuk memberikan jawaban yang benar beserta argumen atas jawaban soal tersebut.

Hasil belajar mahasiswa pada penelitian ini dilihat dari jawaban mahasiswa atas soal yang diberikan pada akhir tiap pertemuan. Pada siklus I masih ada mahasiswa yang belum memperoleh nilai lebih dari 51. Dari 33 orang siswa yang berpartisipasi dalam tatap muka, terdapat 8 orang mahasiswa yang memperoleh nilai di bawah 51. Namun pada siklus II semua mahasiswa telah memperoleh nilai lebih dari 51. Artinya terdapat peningkatan hasil belajar yang diperoleh mahasiswa dengan menggunakan model *problem posing*. Hal ini dikarenakan mahasiswa sudah lebih memahami materi aset tetap dengan baik. Mahasiswa sudah lebih aktif berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Apabila ada kesulitan mahasiswa tidak malu untuk bertanya kepada teman ataupun kepada dosen sehingga mahasiswa dapat lebih paham dengan materi tersebut. Untuk lebih jelasnya pada gambar 1 terlihat hasil belajar mahasiswa pada tiap siklus.



Gambar 1. Hasil Belajar Mahasiswa

Berdasarkan hasil dari siklus I dan siklus II telah tercapai hasil belajar yang diharapkan. Sehingga dicukupkan sampai pada siklus II. Dari hasil tersebut dapat diketahui secara keseluruhan, bahwa penerapan pembelajaran dengan model *problem posing* pada materi aset tetap mata kuliah Dasar-dasar Akuntansi II yang diterapkan

pada mahasiswa semester II program Studi Pendidikan Ekonomi telah berhasil. Pada akhir penelitian terlihat bahwa hasil belajar yang ditetapkan telah dapat terpenuhi dan mahasiswa dapat lebih aktif selama proses belajar mengajar berlangsung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran model *problem posing* dapat meningkatkan aktifitas mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi. Mahasiswa menjadi lebih aktif untuk mencari tahu tentang materi perkuliahan yang sedang dibahas serta mahasiswa lebih aktif berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompoknya untuk memecahkan masalah.
2. Penerapan pembelajaran model *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi pada materi aset tetap. Dari siklus I, mahasiswa yang memperoleh ketuntasan belajar 75,76%, namun pada siklus II, mahasiswa yang memperoleh ketuntasan belajar berjumlah 100%. Artinya semua mahasiswa memperoleh nilai lebih dari yang ditargetkan yaitu 51.
3. Selain aktifitas mahasiswa bertanya yang

diperhatikan dalam penelitian ini, aktifitas lain yang dapat diperhatikan juga adalah kemampuan berpikir kreatif, toleransi dan lain sebagainya.

4. Guna memperoleh penerapan model pembelajaran *problem posing* yang lebih baik lagi, dosen perlu mengatur dan mengalokasikan waktu dengan tepat agar tidak melebihi jam perkuliahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 16 (Revisi 2007) Aset Tetap*.
- Sardiman A.M. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tulus Tu'u. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta : Grasindo.